JURNAL JTIK
(JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI)
KITA Komunitas Informasi Teknologi Aceh
OPEN ACCESS
E-ISSN: 2580-1643
Volume 11, Nomor 1, Januari 2027 | Pages: 7-14 | DOI: https://doi.org/10.35870/jtik.v11i1.7515

# Narsisme yang Berkuasa dalam Representasi Relasi Kuasa Pada Film *"The Housemaid"* (2025)

Tafannya Syawaluna Faradibah [1*], Farikha Rachmawati [2]

[1*,2] Pogram Studi Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia.

**Corresponding Email**: [1*]taffanyasyawal@gmail.com.

**Article History**:
Received: 11 June 2026.
Revised: 8 July 2026.
Accepted: 14 July 2026.
Available Online: 1 November 2026.
Published: 1 January 2027.

## Abstract

This study analyzes how Narcissistic Personality Disorder (NPD) power relations are represented through the character Andrew in the film "The Housemaid" (2025). Employing a qualitative approach based on John Fiske's semiotic analysis, the research examines 23 scenes across three levels, reality, representation, and ideology, focusing on Andrew's marital relationship with Nina and his employer-domestic worker dynamics with Millie. The findings reveal that at the reality level, Andrew's NPD power relations manifest through repetitive patterns of love bombing, gaslighting, verbal manipulation, and arbitrary punishment. At the representation level, his dominance is constructed through cinematographic techniques, specifically low-angle shots of Andrew and high-angle shots of Nina and Millie. Ideologically, the film reproduces and deconstructs patriarchy, social class, and gender-based violence, which are ultimately challenged by the women's resistance. In conclusion, the film systematically exposes normalized psychological abuse, highlighting the crucial role of media literacy.

**Keywords:** Representation; Power Relations; John Fiske's Semiotic.

## Abstrak

Fenomena kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal sering kali sulit diidentifikasi karena bersifat implisit dan berulang, salah satunya melalui pola perilaku Narcissistic Personality Disorder (NPD). Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis relasi kuasa NPD pada karakter Andrew dalam film "The Housemaid" (2025) menggunakan analisis semiotika John Fiske yang mencakup tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Analisis dilakukan pada 23 adegan yang menggambarkan hubungan pernikahan Andrew dengan Nina serta hubungan majikan-pekerja dengan Millie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, relasi kuasa Andrew direpresentasikan melalui pola love bombing, gaslighting, manipulasi, dan hukuman sewenang-wenang. Pada level representasi, dominasi dibangun lewat teknik sinematografi seperti low angle shot pada Andrew dan high angle shot pada korbannya. Pada level ideologi, film ini mereproduksi sekaligus mendekonstruksi ideologi patriarki, kelas sosial, dan kekerasan berbasis gender melalui resistensi Nina dan Millie. Kesimpulannya, film ini secara sistematis menggarisbawahi pentingnya literasi media dalam memahami kekerasan psikis yang dinormalisasi.

**Kata Kunci:** Representasi; Relasi Kuasa; Semiotika John Fiske.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2027 by the authors. Published by Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA). All rights reserved.

E-ISSN: 2580-1643

# 1. Pendahuluan

Fenomena kekerasan dalam hubungan interpersonal di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024, angka perceraian meningkat dari 391.296 kasus pada tahun 2023 menjadi 400.009 kasus pada tahun 2024. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan tersebut adalah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), termasuk kekerasan psikis yang mencapai 44,48% dari total kasus KDRT (Komnas Perempuan, 2025). Kekerasan ini tidak hanya terjadi dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dalam relasi interpersonal lain di lingkungan domestik. Kekerasan psikis sering kali tidak tampak secara fisik, melainkan hadir dalam bentuk kontrol, manipulasi, dan relasi kuasa yang tidak setara (Revatalina & Uljanah, 2025). Ketimpangan kuasa tersebut menjadi salah satu faktor tingginya kekerasan terhadap perempuan (Parsaoran & Situmorang, 2025) dan dapat memunculkan perilaku dominasi yang berkembang menjadi kekerasan fisik maupun psikis. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik perilaku narsistik yang bekerja melalui relasi kuasa dalam hubungan interpersonal. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT Pasal 7, kekerasan psikis mencakup tindakan yang menyebabkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, ketidakberdayaan, dan penderitaan psikis berat.

Bentuk kekerasan ini sering berlangsung secara bertahap dan berulang sehingga korban mengalami penurunan harga diri dan sulit menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan (Irmayanti & Zuroidah, 2024). Sulitnya mengidentifikasi kekerasan psikis terlihat dalam kasus viral pada Maret 2026 ketika seorang perempuan diduga dirawat paksa di rumah sakit jiwa oleh suaminya di tengah konflik rumah tangga. Keluarga korban menyatakan bahwa perempuan tersebut tidak memiliki gangguan kejiwaan, sedangkan pihak rumah sakit menyebut tindakan tersebut dilakukan berdasarkan evaluasi medis dan persetujuan suami sebagai penanggung jawab (Kompas.com, 2026). Terlepas dari perdebatan tersebut, kasus ini menunjukkan bagaimana pihak yang dominan dapat memiliki kendali besar atas keputusan penting dalam hubungan yang tidak setara. Dominasi dan kontrol dalam hubungan interpersonal dapat dipahami melalui konsep relasi kuasa Michel Foucault. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya berada pada lembaga formal, tetapi tersebar dalam hubungan antarindividu (Billah & Sukmono, 2022). Kekuasaan bekerja secara halus melalui pembentukan cara berpikir, penentuan kebenaran, serta pengendalian tindakan individu lain (Nensilianti *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, relasi kuasa dipahami melalui tiga aspek, yaitu sistem patriarki, ketidaksetaraan kelas sosial, dan kekerasan psikis yang manipulatif. Pola manipulasi, kontrol berlebihan, kebutuhan akan pujian, dan rendahnya empati memiliki kemiripan dengan karakteristik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Dalam DSM-5, NPD dikategorikan sebagai gangguan kepribadian yang ditandai oleh grandiositas, kebutuhan tinggi akan pengakuan, dan kurangnya empati (Schalkwijk *et al.*, 2021). Data (American Psychiatric Association, 2013) menunjukkan sekitar 75% individu yang terdiagnosis NPD adalah laki-laki. Dalam hubungan interpersonal, individu dengan NPD cenderung menggunakan dominasi dan kontrol untuk mempertahankan citra diri, menuntut pengakuan, serta mengeksploitasi orang lain (Jarwan *et al.*, 2024; Muharram & Hidayat, 2025). Media massa, khususnya film, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan kesehatan mental (Ariyanti, 2025). Representasi gangguan kepribadian dalam film tidak selalu ditampilkan melalui diagnosis yang eksplisit, melainkan melalui karakter, dialog, ekspresi, dan pola hubungan antartokoh. Oleh karena itu, cara film menggambarkan perilaku narsistik dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi untuk mengkaji bagaimana relasi kuasa yang berkaitan dengan NPD dibangun melalui tanda-tanda dalam film. Objek penelitian yang dipilih adalah *"The Housemaid"* (2025) karena menampilkan karakter Andrew Winchester yang menjalankan kontrol dan dominasi terhadap dua relasi berbeda, yaitu hubungan pernikahan dengan Nina dan hubungan majikan-pekerja rumah tangga dengan Millie. Film ini mengangkat isu patriarki, ketimpangan kelas sosial, dan kekerasan psikis yang bekerja secara terselubung dalam hubungan interpersonal. Karakter Andrew digambarkan sebagai sosok yang tampak tenang dan rasional, tetapi memperlihatkan pola manipulasi seperti memutarbalikkan fakta, meremehkan perasaan orang lain, dan membuat orang lain meragukan penilaiannya sendiri. Perilaku tersebut sejalan dengan karakteristik NPD yang mencakup eksploitasi terhadap orang lain, kurangnya empati, dan kebutuhan untuk mengontrol hubungan (Day *et al.*, 2022; Nelson *et al.*, 2025). Berbeda dengan film seperti Saltburn, Black Mirror, dan Gone Girl yang menampilkan relasi kuasa dalam konteks berbeda, *"The Housemaid"* (2025) memperlihatkan relasi kuasa yang berpusat pada satu karakter dan berlangsung dalam dua konteks hubungan sekaligus.

E-ISSN: 2580-1643

Hal ini menjadikan film tersebut menarik untuk dikaji sebagai representasi relasi kuasa yang berkaitan dengan NPD. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang membagi makna ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Wulansari & Urfan, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menganalisis bagaimana relasi kuasa yang berkaitan dengan NPD direpresentasikan melalui karakter Andrew dalam film *"The Housemaid"* (2025), serta mengungkap ideologi yang dibangun melalui konstruksi karakter tersebut. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai relasi kuasa, perilaku narsistik, dan bentuk-bentuk kekerasan psikis yang sering tersembunyi dalam hubungan interpersonal sehari-hari.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi relasi kuasa NPD dalam film *"The Housemaid"* (2025) karena kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal semakin sering terjadi, tetapi masih dianggap wajar dan sulit untuk dikenali. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena pengaruh media yang signifikan dalam membentuk pemahaman publik mengenai isu sosial (Ayuanda *et al.*, 2024), termasuk persoalan hubungan yang tidak sehat. Film *"The Housemaid"* (2025) dipilih karena menggambarkan karakter Andrew yang menunjukkan kecenderungan perilaku NPD dalam dua hubungan interpersonal sekaligus, yaitu pernikahannya dengan Nina dan hubungan hierarkisnya dengan Millie sebagai pekerja rumah tangga. Kedua konteks hubungan tersebut membuat dinamika relasi kuasa dalam film tampak lebih kompleks. Penelitian berupaya untuk melihat bagaimana perilaku manipulatif, kontrol, dan dominasi direpresentasikan secara bersamaan dalam film. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna dari tanda-tanda visual maupun auditori dalam film (Subhaktiyasa, 2024). Data penelitian berupa *scene*, dialog, ekspresi, gestur, dan unsur sinematografi yang menunjukkan pola perilaku NPD serta relasi kuasa antara Andrew dengan Nina maupun Millie. Sumber data utama berasal dari film *"The Housemaid"* (2025) karya Paul Feig yang tersedia pada platform Amazon Prime dan Apple TV. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur yang relevan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menonton film *"The Housemaid"* (2025) berulang kali untuk mengidentifikasi scene yang merepresentasikan dinamika relasi kuasa NPD pada karakter Andrew. *Scene* yang relevan kemudian dicatat, dikategorikan, dan didokumentasikan sebagai tangkapan layar untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Sementara studi literatur mencakup pemeriksaan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal akademik, artikel daring, dan materi relevan lainnya. Studi literatur digunakan untuk memperkaya landasan konseptual dan metodologis penelitian. Pemilihan *scene* dilakukan dengan memilih *scene* yang secara langsung atau tidak langsung menunjukkan tanda-tanda manipulasi, dominasi, dan kontrol. *Scene* terpilih kemudian dianalisis melalui tiga level semiotika menurut (John Fiske, 1987) untuk melihat bagaimana makna dibangun dalam film tersebut. Pada tingkat realitas, peneliti mengamati tanda visual langsung, seperti ekspresi wajah Andrew, dialog, perilaku, penampilan, dan gestur, yang menunjukkan karakteristik NPD. Kemudian, pada tingkat representasi digunakan untuk melihat bagaimana teknik sinematik, seperti sudut kamera, pencahayaan, editing, dan tata suara digunakan untuk membangun kesan dominasi dan subordinasi. Pada tingkat ideologi, penelitian ini menafsirkan nilai-nilai dan ideologi yang mendasari relasi kekuasaan ini, seperti patriarki, kelas sosial, dan kekerasan berbasis gender. Analisis ini juga dikaitkan dengan teori relasi kuasa Foucault dan studi psikologi klinis tentang NPD untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana teks sinematik merepresentasikan patologi narsistik bukan sekadar sebagai gangguan mental individual, melainkan sebagai instrumen pelanggeng relasi kuasa yang menindas dalam ruang domestik dan kerja.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Penelitian ini menganalisis 23 *scene* dari film *"The Housemaid"* (2025) yang merepresentasikan relasi kuasa NPD pada karakter Andrew. *Scene* tersebut terdiri dari 21 *scene* yang mengandung relasi kuasa, dengan 2 diantaranya terdapat unsur resistensi yang dilakukan oleh Nina dan Millie. Kemudian 2 *scene* yang secara khusus merepresentasikan resistensi Nina dan Millie. Melalui analisis menggunakan tiga level semiotika John Fiske, ditemukan bahwa relasi kuasa NPD pada karakter Andrew bekerja dalam dua bentuk utama yang saling melengkapi, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Kedua bentuk relasi kuasa ini secara konsisten dijalankan dalam dua konteks hubungan interpersonal yang berbeda, yaitu hubungan pernikahan Andrew dengan Nina dan hubungan hierarkisnya dengan Millie. Temuan ini menegaskan bahwa pola dominasi yang memiliki keterkaitan dengan NPD tidak terbatas

E-ISSN: 2580-1643

pada satu relasi saja, tetapi bersifat sistematis dan berulang dalam berbagai konteks hubungan yang melibatkan individu dengan NPD (Day *et al.*, 2022). Tabel berikut merangkum distribusi bentuk-bentuk relasi kuasa, karakteristik NPD yang diidentifikasi, dan teknik sinematografi yang dominan dalam membangun representasinya.

Tabel 1. Distribusi Relasi Kuasa Pada Karakter Andrew

| Bentuk Relasi Kuasa | Karakteristik NPD Dominan (DSM-5) | Jumlah Scene | Teknik Sinematografi Utama |
|---|---|---|---|
| Relasi Kuasa Atas Pikiran | Eksploitasi hubungan interpersonal, memiliki rasa keberhakan, kurangnya empati | 18 *scene* | *Low angle* pada Andrew, *high angle* pada Nina dan Millie *low key lighting, warm tome* kekuningan |
| Relasi Kuasa Atas Tubuh | Memiliki rasa keberhakan, fantasi kekuasaan, Eksploitasi hubungan interpersonal | 8 *scene* | *Low angle* pada Andrew, *bird eye view* pada Millie, *high angle* pada Nina, *low key lighting, warm tone* kuning gelap |
| Resistensi | - | 4 *scene* | *Eye level, low key lighting* dan *high key lighting, cool tone* kebiruan |

**Relasi Kuasa atas Pikiran**

Relasi kuasa atas pikiran dalam film ini direpresentasikan melalui serangkaian manipulasi verbal dan psikologis yang secara sistematis digunakan Andrew terhadap Nina dan Millie. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske, ditemukan bahwa Andrew secara konsisten menggunakan mekanisme *gaslighting*, *love bombing*, dan rekonstruksi narasi untuk mengendalikan bagaimana Nina dan Millie berpikir dan mempersepsikan realitas. Sejalan dengan Foucault, relasi kuasa atas pikiran beroperasi ketika salah satu pihak dalam hubungan mengendalikan bagaimana pihak lain memahami dan menafsirkan realitas melalui wacana dan pengetahuan (Dewanto *et al.*, 2025). Pola tersebut ditemukan dalam 18 scene yang dianalisis. Bentuk relasi kuasa atas pikiran yang paling dominan ditemukan dalam film ini adalah gaslighting yang terjadi secara eksplisit pada scene 81, ketika Andrew menyangkal perselingkuhannya dengan Millie dan menyebut tuduhan Nina sebagai imajinasi, sekaligus menuduh Nina kejam dan tidak waras, serta mengusirnya dari rumah yang diklaim sebagai miliknya. Perilaku ini membuat Nina mempertanyakan persepsi dan penilaiannya sendiri, karena Andrew tidak toleran terhadap kritik dan menyalahkan orang lain untuk mempertahankan citra superioritasnya. Pada level representasi, kamera menggunakan *low angle* saat merekam Andrew dan *high angle* saat merekam Nina dan Millie, secara visual digunakan untuk memperkuat superioritas Andrew dan subordinasi Nina dan Millie.



Gambar 1. Cuplikan *Scene* 108


Gambar 2. Cuplikan *Scene* 112

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi relasi kuasa atas pikiran dalam film ini berasal dari tiga kondisi struktural yang saling terkait. Pertama, ketidaksetaraan informasi, yaitu Andrew selalu memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas, sementara keduanya hanya memiliki potongan realitas yang telah disaring melalui narasi Andrew. Kedua, ketergantungan emosional dan finansial yang dibangun secara sistematis, yaitu ketika Nina bergantung pada Andrew sebagai satu-satunya sumber dukungan sosial dan ekonominya, sementara Millie dianggap rentan karena masa lalunya sebagai narapidana. Ketiga, legitimasi sosial Andrew sebagai pria kelas atas dengan reputasi dan citra yang baik di publik membuatnya lebih dapat dipercaya daripada Nina atau Millie. Kombinasi ketiga faktor tersebut menciptakan kondisi struktural yang memungkinkan relasi kuasa atas pikiran untuk bekerja secara efektif dan sulit untuk dikenali, yang sejalan dengan Foucault bahwa ciri tersebut merupakan kekuasaan yang paling produktif karena bekerja tanpa paksaan eksplisit (Ridwan *et al.*, 2022). Pada level ideologi, patriarki secara budaya memperkuat citra laki-laki sebagai pihak yang lebih rasional dan berwibawa dalam menentukan realitas (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022), sementara ideologi kelas memperkuat hubungan kekuasaan melalui legitimasi ekonomi yang digunakan untuk mengkriminalisasi Nina dalam *scene* 112, sehingga memperluas kendali naratif Andrew ke ranah publik.

E-ISSN: 2580-1643

**Relasi Kuasa atas Tubuh**

Relasi kuasa atas tubuh dalam film ini merepresentasikan bagaimana Andrew menjalankan kontrol fisik dan disiplin tubuh sebagai mekanisme kekuasaan yang secara bertahap meningkat dari pengawasan halus hingga kekerasan eksplisit. Hal ini memiliki keterkaitan dengan konsep kekuasaan disiplin Foucault yang menyatakan bahwa tubuh menjadi objek kontrol yang dibentuk melalui kebiasaan, norma, dan disiplin tertentu sehingga individu secara tidak sadar menginternalisasinya (Ridwan *et al.*, 2022). Pola kontrol tersebut berkembang melalui tiga tahap, yaitu normalisasi norma, disiplin fisik, dan pembatasan ruang gerak. Pada tahap pertama (*scene* 22, 36, 104, dan 105), Andrew terus-menerus mengamati dan mengevaluasi penampilan fisik perempuan di sekitarnya, seperti komentar tentang akar rambut Nina disampaikan dengan nada lembut yang menggambarkan pengamatan tersebut sebagai kepedulian. Perilaku tersebut selaras dengan karakteristik NPD yang ditandai dengan fantasi akan kecantikan dan rasa keberhakan (Caligor & Stern, 2020).



Gambar 3. Cuplikan *Scene* 104



Gambar 4. Cuplikan *Scene* 119

Pada tahap kedua (*scene* 106 dan 108), Andrew mengunci Nina di loteng sebagai hukuman karena mengabaikan penampilannya, lalu memaksanya mencabut 100 helai rambutnya hingga ke akar. Pada tahap ketiga (*scene* 119 dan 124), dilakukan pembatasan ruang gerak yang merupakan bentuk relasi kuasa atas tubuh paling ekstrem. Nina dikurung di loteng dan dipaksa masuk ke rumah sakit jiwa menggunakan wewenang suami sebagai penanggung jawab. Sementara Millie diperintahkan untuk membuat 21 sayatan di perutnya sendiri sebagai syarat pembebasannya dari loteng. Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kontrol ini adalah kombinasi dari superioritas kelas sosial Andrew yang menciptakan ketidakberdayaan ekonomi, yaitu ideologi patriarki yang membenarkan otoritas suami atas tubuh istrinya serta karakteristik NPD yang mendorong Andrew untuk menggunakan kontrol sebagai alat untuk mempertahankan citra dirinya. Implikasinya adalah bahwa tubuh perempuan dalam film ini bukan hanya objek pengawasan, tetapi juga instrumen hukuman yang diinternalisasi oleh korban sebagai konsekuensi yang wajar dari sebuah hubungan. Pada level ideologi, patriarki menggambarkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang berada di bawah otoritas dan standar laki-laki, sehingga pengawasan Andrew terhadap penampilan Nina dan ibunya tidak dilihat sebagai pelanggaran, melainkan sebagai ekspresi tanggung jawab seorang suami untuk menjaga citra keluarganya (Saragih & Ningrum, 2023). Ideologi kelas memperkuat relasi kuasa atas tubuh dengan menjadikan loteng sebagai simbol konkret ketidaksetaraan, di mana akses Andrew terhadap ruang, kebebasan, dan pergerakan berbanding terbalik dengan Nina dan Millie (Muljono & Azeharie, 2023). Konstruksi ideologis ini sejalan dengan temuan Berbeda dari (Lopera-Mármol *et al.*, 2022) yang menganalisis ASPD dalam serial TV Barat, penelitian ini menunjukkan bahwa NPD dalam film Hollywood juga dapat direpresentasikan melalui dua relasi kuasa yang beroperasi secara bersamaan dan saling memperkuat.

**Resistensi**

Resistensi dalam film ini merepresentasikan fenomena perlawanan yang muncul dari pihak yang sebelumnya berada dalam posisi tertindas (Lesmana *et al.*, 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Foucault, bahwa keberadaan kekuasaan selalu menciptakan kemungkinan perlawanan di dalamnya (Nensilianti *et al.*, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa perlawanan Nina dan Millie tidak bersifat impulsif, melainkan berkembang secara bertahap melalui empat tahap, yaitu perencanaan strategis pada *scene* 122, perlawanan fisik pada *scene 128,* pembalikan logika hukuman pada *scene* 131, dan konfrontasi final pada *scene* 143. *Scene* 122 menjadi titik awal, menampilkan Nina yang merencanakan perlawanan melalui monolog *flashback* yang mengungkap pemahamannya terhadap pola kecenderungan NPD Andrew, khususnya ketertarikannya pada perempuan yang rentan.



Gambar 5. Cuplikan *Scene* 128

E-ISSN: 2580-1643



Gambar 6. Cuplikan *Scene* 143

Pemahaman Nina tentang mekanisme kekuasaan Andrew membentuk dasar resistensinya, yang melalui perspektif Foucault, dipahami sebagai perlawanan yang muncul dari pemahaman tentang bagaimana kekuasaan itu sendiri bekerja. Faktor utama perlawanan dalam film ini adalah solidaritas yang terbentuk antara Nina dan Millie melalui pengalaman dominasi yang sama. Terlepas dari upaya Andrew untuk mengadu domba keduanya, pengalaman yang sama sebagai korban menghasilkan perlawanan kolektif. Resistensi ini tidak hanya ditujukan pada Andrew sebagai individu tetapi juga menentang ideologi patriarki yang menggambarkan laki-laki sebagai figur kekuasaan yang alami dan tidak perlu dipertanyakan (Citraningtyas *et al.*, 2022). Pernyataan Nina bahwa seluruh hidup Andrew adalah kebohongan merupakan wacana tandingan yang mendekonstruksi normalisasi kekerasan berbasis gender dengan mengganti citra "suami ideal" melalui perspektif korban (Priyanto, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya mereproduksi hubungan dominasi tetapi juga menampilkan wacana transformatif yang menempatkan kesadaran, pengetahuan, dan solidaritas sebagai sumber perlawanan utama terhadap kekuasaan yang terstruktur secara ideologis.

### 3.2 Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa NPD yang direpresentasikan terwujud melalui tiga bentuk utama, yaitu relasi kuasa atas pikiran, kuasa atas tubuh, dan resistensi. Pada relasi kuasa atas pikiran, Andrew menggunakan manipulasi psikologis, seperti *gaslighting*, *love bombing*, dan memutarbalikkan fakta untuk mengendalikan bagaimana Nina dan Millie memandang realitas. Praktik ini membuat para korban mempertanyakan persepsi dan penilaian mereka sendiri (Priyanto, 2017). Sedangkan untuk relasi kuasa atas tubuh, kontrol dilakukan melalui pengawasan penampilan, hukuman fisik, pembatasan ruang gerak, dan pengurungan paksa. Tubuh para perempuan digambarkan sebagai instrumen disiplin dan kontrol, yang harus sesuai dengan standar Andrew. Penelitian juga menemukan bahwa relasi kuasa dalam film tersebut beroperasi melalui dukungan status sosial, ketergantungan ekonomi, dan legitimasi patriarki, yang membuat tindakan Andrew tampak normal. Resistensi di sisi lain, secara bertahap muncul ketika Nina dan Millie menyadari pola manipulatif yang mereka alami. Resistensi ini berkembang dari kesadaran dan solidaritas di antara para korban hingga tindakan fisik dan verbal yang membongkar dominasi Andrew. Munculnya relasi kuasa NPD dalam film ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, *grandiose narcissism* Andrew mendorongnya untuk terus mempertahankan citra superioritasnya dengan mengendalikan orang lain. Ketidaktolerannya terhadap kritik dan kebutuhan untuk selalu dipandang benar membuat Andrew menggunakan manipulasi psikologis terhadap Nina dan Millie. Kedua, ketidaksetaraan sosial ekonomi memperburuk kerentanan para korban. Nina secara emosional dan finansial bergantung pada Andrew sebagai suaminya, sementara Millie menempati posisi sosial yang lebih rendah sebagai mantan narapidana dan pekerja rumah tangga. Ketiga, legitimasi sosial Andrew sebagai pria kaya dan terhormat memberikan kredibilitas yang lebih besar pada kata-katanya daripada para korban. Situasi ini selaras dengan konsep hubungan kekuasaan Michel Foucault, yang menjelaskan bagaimana kekuasaan beroperasi secara tidak langsung melalui norma, hubungan sosial, dan wacana yang tampak normal dalam kehidupan sehari-hari (Syafiuddin, 2018).

Konsekuensi dari relasi kuasa ini terlihat jelas dalam kondisi psikologis dan sosial karakter yang didominasi. Nina dan Millie mengalami penurunan rasa percaya diri, ketergantungan emosional, dan kesulitan membedakan antara kepedulian yang tulus dan manipulasi. *Gaslighting* yang dilakukan Andrew menyebabkan para korban secara bertahap kehilangan kepercayaan pada penilaian mereka sendiri. Bersamaan dengan itu, kontrol atas tubuh menyebabkan tubuh perempuan diposisikan sebagai sesuatu yang harus diatur, dihukum, dan dibatasi sesuai keinginan pihak yang dominan. Film tersebut menunjukkan bagaimana kekerasan psikis dapat meningkat menjadi kekerasan fisik ketika dominasi menjadi hal yang dinormalisasi. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan tidak pernah absolut, karena selalu memberikan jalan untuk resistensi (Nensilianti *et al.*, 2025). Kesadaran Nina dan Millie akan pola manipulatif Andrew menjadi titik awal perlawanan yang dimulai dari kesadaran korban akan bentuk-bentuk dominasi yang disamarkan sebagai kepedulian, berkembang menjadi perlawanan terhadap dominasi Andrew. Berdasarkan temuan penelitian,

E-ISSN: 2580-1643

diperlukan upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran publik tentang berbagai bentuk kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal. Kemudian, penting bagi media dan industri film untuk lebih kritis dalam merepresentasikan hubungan manipulatif untuk menghindari normalisasi perilaku posesif dan kekerasan berbasis gender sebagai bentuk cinta atau perlindungan. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bagian dari literasi media untuk membantu masyarakat mengenali tanda-tanda awal *toxic relationship* dan lebih kritis terhadap narasi media.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *"The Housemaid"* (2025) merepresentasikan relasi kuasa karakter Andrew yang memiliki kecenderungan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) secara sistematis melalui level realitas, representasi, dan ideologi dalam semiotika John Fiske. Pada level realitas, dominasi Andrew terlihat melalui manipulasi, *gaslighting*, kontrol, dan hukuman terhadap Nina serta Millie. Pada level representasi, teknik sinematografi seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dan warna memperkuat konstruksi superioritas Andrew dan subordinasi korbannya. Pada level ideologi, dominasi tersebut dilegitimasi oleh patriarki, kelas sosial, dan normalisasi kekerasan berbasis gender, sementara resistensi Nina dan Millie membongkar ideologi tersebut melalui kesadaran, perlawanan, dan solidaritas.

Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal dapat berlangsung secara halus, bertahap, dan mudah dinormalisasi apabila tidak dipahami secara kritis. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji representasi gangguan kepribadian dan relasi kuasa pada film Indonesia atau media lain agar diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual sesuai budaya lokal. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan literasi media untuk mengenali tanda-tanda hubungan tidak sehat seperti *love bombing*, *gaslighting*, manipulasi emosional, dan kontrol berlebihan sehingga mampu mencegah serta keluar dari relasi yang merugikan. Bagi industri perfilman, penting untuk menghadirkan representasi gangguan kepribadian dan kekerasan psikis secara lebih bertanggung jawab agar tidak menormalisasi perilaku dominatif, melainkan mendorong penonton untuk lebih kritis terhadap isu relasi kuasa dan kesehatan mental.

## 5. Daftar Pustaka

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing. https://doi.org/10.1016/S0040-8166(95)80062-X.

Ariyanti, S. P. (2025). Representasi post traumatic disorder (PTSD) dalam film "Berbalas Kejam" (2023) [Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur].

Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam film *Primbon*: Analisis representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7*(2), 440–449. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184.

Billah, M. R. M., & Sukmono, F. G. (2022). Relasi kuasa dalam keluarga pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 14*(1).

Caligor, E., & Stern, B. L. (2020). Diagnosis, classification, and assessment of narcissistic personality disorder within the framework of object relations theory. *Journal of Personality Disorders, 34*, 104–121. https://doi.org/10.1521/pedi.2020.34.supp.104.

Citraningtyas, D. W., Tasik, F. C., & Kawung, E. (2022). Persepsi mahasiswa mengenai feminisme (studi kasus pada mahasiswa Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal Ilmiah Society, 2*(3), 1–8.

Day, N. J. S., Townsend, M. L., & Grenyer, B. F. S. (2022). Pathological narcissism: An analysis of interpersonal dysfunction within intimate relationships. *Personality and Mental Health, 16*(3), 204–216. https://doi.org/10.1002/pmh.1532.

Dewanto, B. R., Santoso, H., Saleh, A., Pranata, R. T., Manisya, N., & Maharani, K. Z. (2025). Power relations in Kamila Andini's *Kretek Girl* film series: An analysis of Michel Foucault's critical discourse. *Golden Ratio of Data in Summary, 5*(2), 47–52. https://doi.org/10.52970/grdis.v5i2.895.

Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan gender akibat stereotip pada sistem patriarki. *Jurnal Intelektualita: Keagamaan, Sosial, dan Budaya, 11*(1), 47–56.

E-ISSN: 2580-1643

https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.12564.

Irmayanti, N., & Zuroidah, A. (2024). Gambaran ketergantungan emosional dan harga diri pada korban kekerasan dalam pacaran: Sistematik review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 11*(September), 314–332. https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.

Jarwan, D. A. S., Al Frehat, D. B. M., Hawari, D. A. F., & Ali, F. M. (2024). Emotional manipulation and its relationship with symptoms of narcissistic personality disorder among couples. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture, 8*(2), 242–257.

Lesmana, D., Gabriella, & Valentina, M. (2022). Perspektif perempuan dalam film *Mimi* melalui analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology, 10*(1), 23–44.

Lopera-Mármol, M., Jiménez-Morales, M., & Jiménez-Morales, M. (2022). Aesthetic representation of antisocial personality disorder in British coming-of-age TV series. *Social Sciences, 11*(3). https://doi.org/10.3390/socsci11030133.

Muharram, R. R., & Hidayat, R. (2025). Narcissistic personality disorder dalam kehidupan pernikahan perspektif Qira'ah Mubadalah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4*(4), 2741–2748. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4016.

Muljono, A. P., & Azeharie, S. (2023). Representasi kelas sosial dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. *Koneksi, 7*(2), 345–354. https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21387.

Nelson, A. J., Juliet, J., & Felix, T. (2025). Narcissistic personality disorder in relationships: Psychological effects on partners and family systems.

Nensilianti, Ridwan, & Ramadani, A. S. (2025). Relasi kuasa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(3), 1682–1693.

Parsaoran, Y., & Situmorang, L. (2025). Tindak kekerasan rumah tangga terhadap perempuan di RT 13 Desa Swarga Bara, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. *E-Journal Pembangunan Sosial, 13*(2), 89–97.

Priyanto, J. (2017). Wacana, kuasa, dan agama dalam kontestasi Pilgub Jakarta (tinjauan relasi kuasa dan pengetahuan Foucault). *Thaqafiyyat, 18*(2), 186–200.

Revatalina, Y., & Uljanah, N. (2025). Pengaruh kekerasan psikologis terhadap kesehatan mental korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): Sebuah studi psikologis dan hukum. *Journal of Cross-Border Islamic Studies, 7*(2), 361–369. https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4226.

Ridwan, J. T., Abner, J., Aliyyawaly, R., & Safitri, D. (2022). Teori relasi kekuasaan strata sosial masyarakat dalam novel *Red Queen* karya Victoria Aveyard. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosial, 12*(2), 1227–1242. https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58685.

Saragih, O. K., & Ningrum, W. S. (2023). Tubuh perempuan dibalik jeruji budaya patriarki (tela'ah wacana kritis Michel Foucault terhadap film *Kim Ji-Young: Born 1982*). *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, 2*(4), 427–434. https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765.

Schalkwijk, F., Luyten, P., Ingenhoven, T., & Dekker, J. (2021). Narcissistic personality disorder: Are psychodynamic theories and the alternative DSM-5 model for personality disorders finally going to meet? *Frontiers in Psychology, 12*, Article 676733. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.676733.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*, 2721–2731.

Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 18*(2), 141–155. https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863.

Wulansari, R., & Urfan, N. F. (2024). Representasi gangguan mental depresi dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. *Jurnal Komunikasi Nusantara, 6*, 38–49. https://doi.org/https://10.33366/jkn.v%vi%i.478.